



Analisis Penerapan Prosedur Audit Aset Tetap oleh Auditor di KAP XYZ dalam Mengidentifikasi Risiko Salah Saji Material pada Laporan Keuangan Klien

Analysis of the Implementation of Fixed Asset Audit Procedures by Auditors at KAP XYZ in Identifying the Risk of Material Misstatement in Clients' Financial Statements

Aryaduta Fajar Nugraha¹, Ardhi Islamudin²

^{1,2}Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

¹aryadutafn@gmail.com

²ardhi.islamudin.febis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Fixed assets are material accounts that significantly affect the fairness of financial statements and may lead to material misstatements if they are not properly recorded and presented. This study aims to analyze the implementation of fixed asset audit procedures in identifying the risk of material misstatement in fixed asset accounts at KAP XYZ. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of an Audit Manager, Senior Auditor, and Junior Auditor selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that fixed asset audits are conducted through the examination of supporting documents, physical inspection of assets, testing of depreciation calculations, evaluation of useful lives, assessment of asset impairment, and review of financial statement disclosures. The identified material misstatement risks include errors in depreciation calculations, inappropriate estimates of useful lives, improper capitalization of expenditures, failure to recognize asset impairment, and discrepancies between accounting records and the physical condition of assets. The implementation of adequate audit procedures enables auditors to obtain sufficient assurance regarding the fair presentation of fixed asset accounts in accordance with applicable accounting standards.

Keywords: *Asset impairment; Depreciation; Fixed asset audit procedures; Fixed assets; Material misstatement risk*

ABSTRAK

Aset tetap merupakan akun dengan nilai material yang berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan sehingga berisiko menimbulkan salah saji apabila tidak dicatat dan disajikan secara tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prosedur audit aset tetap dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada akun aset tetap di KAP XYZ. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Audit Manager, Senior Auditor, dan Junior Auditor yang dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit aset tetap dilaksanakan melalui pemeriksaan dokumen pendukung, inspeksi fisik aset, pengujian penyusutan, evaluasi masa manfaat, penelaahan penurunan nilai aset, serta pemeriksaan pengungkapan laporan keuangan. Risiko salah saji material yang ditemukan meliputi kesalahan penyusutan, ketidaktepatan masa manfaat, kesalahan kapitalisasi pengeluaran, tidak diakuinya penurunan nilai aset, dan ketidaksesuaian antara catatan akuntansi dengan kondisi fisik aset. Penerapan prosedur audit yang memadai membantu auditor memperoleh keyakinan atas kewajaran penyajian akun aset tetap sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Kata Kunci: Aset tetap; Penurunan nilai aset; Penyusutan; Prosedur audit aset tetap; Risiko salah saji material



PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang andal dan transparan merupakan instrumen krusial bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kehadiran auditor eksternal sebagai pihak independen sangat strategis untuk menjamin kewajaran penyajian tersebut (Suryaningsih et al., 2026). Salah satu komponen fundamental yang sering kali mendominasi struktur posisi keuangan perusahaan adalah akun aset tetap, yang mencakup sebagian besar sumber daya jangka panjang entitas (Eman et al., 2026). Nilai materialitasnya yang tinggi menjadikan audit atas aset tetap sebagai aspek krusial dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Setiap kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, maupun penyajian aset tersebut dapat memicu terjadinya risiko salah saji material yang mendistorsi kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya (Payu & Ramadhani, 2025). Mengingat sifat akun ini sarat dengan estimasi manajerial seperti penentuan masa manfaat dan kalkulasi beban depresiasi auditor eksternal dituntut untuk mengimplementasikan prosedur audit yang komprehensif mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan (Suryaningsih et al., 2026). Kualitas pelaksanaan rangkaian prosedur audit siklus aset tetap ini memegang peranan penentu dalam keberhasilan tim audit mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal dan mendeteksi salah saji (Sukmawati et al., 2025).

Dalam praktiknya, risiko salah saji material pada pos aset tetap sering kali muncul dalam berbagai bentuk kelalaian atau manipulasi oleh manajemen klien. Masalah yang kerap ditemukan di antaranya adalah kesalahan perhitungan penyusutan serta penetapan masa manfaat aset tetap yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomis senyatanya (Roihatina & Suryani, 2026). Fenomena penyimpangan riil di lapangan menunjukkan bahwa banyak perusahaan melakukan pengabaian terhadap tanggal perolehan aktual dengan memukul rata awal penyusutan seluruh aset, yang secara nyata melanggar ketentuan PSAK 16 (Rabbani & Sari, 2025). Selain itu, penyimpangan juga sering terjadi akibat kesalahan kapitalisasi pengeluaran, di mana pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) sengaja dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) untuk mempercantik posisi aset bersih perusahaan. Risiko ini diperparah dengan adanya penurunan nilai (*impairment*) yang tidak diakui oleh manajemen saat performa aset menurun, hingga kasus paling fatal yaitu keberadaan aset tetap yang secara fisik sebenarnya sudah tidak ada atau fiktif di lapangan (Rusnawati et al., 2026). Bahkan, dalam transaksi penghentian pengakuan, kerap ditemukan adanya pelepasan atau penjualan aset tetap operasional yang langsung dihapus dari buku begitu saja tanpa melewati prosedur penghentian akumulasi penyusutan yang sah (Uqudiyah & Sitoresmi, 2026). Berbagai fenomena penyelewengan dan kekeliruan ini menegaskan bahwa kelemahan dalam pelaksanaan prosedur audit substantif akan berimplikasi langsung pada kegagalan pendeteksian salah saji material oleh tim audit.

Di sisi lain, efektivitas fungsi audit dalam mengidentifikasi berbagai risiko salah saji tersebut tidak hanya bergantung pada ketepatan prosedur, melainkan juga dipengaruhi oleh kapasitas personal dan kondisi kerja auditor itu sendiri. Ketika auditor dihadapkan pada tekanan beban kerja (*workload*) yang tinggi, fokus dan ketelitian dalam mengeksekusi prosedur pemeriksaan fisik maupun rekonsiliasi dokumen dapat mengalami penurunan (Egim et al., 2025). Guna mengantisipasi risiko tersebut, penerapan prosedur audit berbasis risiko secara ketat serta penguatan fungsi audit sebagai bagian dari alat pengendalian internal menjadi instrumen strategis yang mutlak diperlukan, terutama dalam mengungkap indikasi salah saji pada area-area yang rentan dimanipulasi oleh manajemen (Masruroh & Kirana, 2026). Kompleksitas pemeriksaan estimasi akuntansi dan verifikasi saldo akun ini menuntut optimalisasi pengujian rincian saldo (*substantive testing of balances*) yang mendalam guna meminimalkan kegagalan deteksi dini atas pelaporan fiktif atau prematur (Fatrah et al., 2024). Langkah ini mencakup pengujian substantif yang lebih komprehensif serta adaptasi teknologi analisis data guna memastikan validitas dan keandalan nilai saldo aset yang disajikan (Anshari & Hastuti, 2026).

Meskipun banyak literatur telah membahas pentingnya penerapan audit aset tetap, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada kajian konseptual dan studi kepustakaan (*library research*). Salah satu kajian utama yang menguji topik ini menyimpulkan secara konseptual bahwa audit aset tetap yang sistematis lewat verifikasi dokumen, observasi fisik, dan pengujian penyusutan terbukti mampu meningkatkan keterandalan laporan keuangan (Andriana et al., 2025). Namun, studi kepustakaan tersebut memiliki keterbatasan karena menghasilkan sintesis konseptual teoritis tanpa menggunakan data empiris langsung dari lapangan.

Di sinilah letak celah penelitian (*gap analysis*) sekaligus kebaruan (*novelty*) dari kajian ini. Penelitian ini dirancang untuk menjembatani keterbatasan penelitian terdahulu melalui analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana prosedur audit aset tetap diterapkan secara nyata oleh auditor konseptual terdahulu dengan melakukan analisis empiris langsung terhadap praktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ. Kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada analisis KAP XYZ untuk mendeteksi secara jeli bentuk-bentuk risiko salah saji material yang terjadi pada klien seperti kesalahan kalkulasi penyusutan, ketidaksesuaian masa manfaat, kesalahan kapitalisasi, pengabaian impairment, hingga keberadaan fisik aset di bawah dinamika kendala dan tekanan lapangan yang sesungguhnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang dengan tujuan yang jelas dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi prosedur audit aset tetap yang diterapkan oleh auditor pada KAP XYZ dalam mengidentifikasi, menilai, serta merespons risiko salah saji material pada laporan keuangan klien. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur auditing empiris mengenai siklus aset tetap, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi para-auditor dalam meningkatkan desain serta kualitas kertas kerja audit guna meminimalkan risiko audit di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit dan Prosedur Audit

Auditing didefinisikan sebagai proses akumulasi dan evaluasi bukti terkait suatu informasi untuk menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Di samping harus memahami standar akuntansi secara mendalam, seorang auditor independen dan kompeten juga wajib memiliki keahlian khusus dalam merancang serta menerapkan prosedur audit, termasuk menentukan jumlah dan jenis item yang akan diuji untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup. Di dalam pelaksanaannya, rangkaian prosedur audit terintegrasi ini secara garis besar dibagi ke dalam empat tahapan utama, yang meliputi: Tahap I untuk merencanakan dan mendesain pendekatan audit; Tahap II untuk melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi; Tahap III untuk melaksanakan prosedur analitis substantif dan pengujian rincian saldo; serta Tahap IV untuk menyelesaikan seluruh rangkaian audit dan menerbitkan laporan audit. Berdasarkan tahapan tersebut, pelaksanaan prosedur audit yang sistematis dan terstruktur sangat krusial bagi auditor dalam mengumpulkan bukti yang valid guna memberikan opini yang akurat terhadap laporan keuangan (Arens et al., 2020).

Perlakuan Akuntansi Aset Tetap, Kebijakan Metode Penyusutan, dan Konsekuensinya Terhadap Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud milik entitas yang dikuasai untuk menunjang produksi, penyewaan, atau keperluan administratif dengan ekspektasi masa manfaat lebih dari satu periode (Payu & Ramadhani, 2025). Mengingat potensi ekonomi dari aset tersebut akan mengalami penurunan nilai secara konsisten akibat faktor fisik dan fungsional di lapangan, entitas diwajibkan untuk mengalokasikan

harga perolehan tersebut secara sistematis melalui beban penyusutan periodik. Pilihan metode penyusutan memberikan dampak komparatif dan konsekuensi matematis yang besar bagi struktur laporan keuangan perusahaan. Penerapan metode garis lurus (*straight-line method*) menghasilkan alokasi pembebanan biaya yang konstan sepanjang sisa umur manfaat selama nilai residunya tidak berubah (Awalia & Puspasari, 2024). Di sisi lain, analisis empiris membuktikan bahwa penggunaan metode garis lurus secara konsisten menghasilkan nilai buku (*book value*) aset tercatat serta pelaporan laba bersih tahunan yang cenderung lebih stabil dan lebih besar jika dibandingkan dengan skema saldo menurun berganda (Rahmatika et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan metode penyusutan tidak hanya memengaruhi perhitungan akuntansi semata, tetapi juga berdampak langsung terhadap penyajian nilai aset dan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi dasar pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Faktor Penentu Kebijakan Aset Tetap dan Tantangan Kepatuhan Administratif Organisasi

Dinamika pengelolaan aset tetap di dalam organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh estimasi depresiasi, melainkan juga oleh kebijakan revaluasi guna mencerminkan nilai wajar terkini. Pengujian empiris terhadap keputusan revaluasi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti leverage keuangan dan likuiditas modal kerja tidak memengaruhi keputusan entitas untuk melakukan revaluasi. Namun demikian, intensitas kepemilikan aset tetap terbukti membawa pengaruh positif yang signifikan demi memitigasi asimetri informasi di pasar (Rosyid & Lukman, 2022). Namun pada praktiknya, implementasi standar akuntansi aset tetap secara menyeluruh di lapangan sering kali menghadapi kendala operasional yang serius. Kepatuhan institusional dalam menerapkan PSAK No. 16 kerap kali terhambat oleh lemahnya dokumentasi fisik, kurangnya evaluasi berkala atas umur manfaat, serta pengarsipan administratif yang kurang tertata (Putri & Kamilah, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kesalahan penyajian aset tetap tidak hanya berasal dari kesalahan perhitungan penyusutan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya sistem administrasi dan pengendalian internal yang dimiliki perusahaan.

Profesionalisme Auditor, Pertimbangan Materialitas, dan Kualitas Pengawasan Akun Estimasi

Mengingat pelaporan aset tetap melibatkan estimasi yang bersifat subjektif dari manajemen, pemeriksaan formal oleh pihak ketiga yang independen sangat krusial untuk menjamin keandalan laporan keuangan. Dalam merancang prosedur audit, kemampuan auditor untuk merumuskan pertimbangan batas materialitas secara objektif sangat dipengaruhi secara linier oleh tingkat profesionalisme dan keteguhan moral dalam mematuhi kode etik profesi (Komala & Suciana, 2021). Melalui penerapan skeptisisme profesional tersebut, auditor dapat merancang pengujian substantif dan analitis secara tepat guna memvalidasi asersi akurasi, pisah batas, serta kelengkapan fisik aset di lapangan. Selain itu, pelaksanaan kalkulasi ulang atas beban akumulasi depresiasi bertindak sebagai instrumen pengawasan strategis untuk membongkar distorsi nilai buku yang disajikan manajemen. Penguatan kualitas audit eksternal dan ketepatan penetapan materialitas ini terbukti berimplikasi langsung pada minimalisasi kelemahan administratif, penguatan tata kelola, dan transparansi laporan keuangan secara menyeluruh (Ruek et al., 2025). Oleh karena itu, profesionalisme auditor menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa estimasi penyusutan yang dibuat manajemen telah disajikan secara wajar serta tidak menimbulkan salah saji material dalam laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan prosedur audit aset tetap dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan prosedur audit aset tetap serta berbagai risiko salah saji material yang ditemukan selama proses audit (Roihatina & Suryani, 2026).

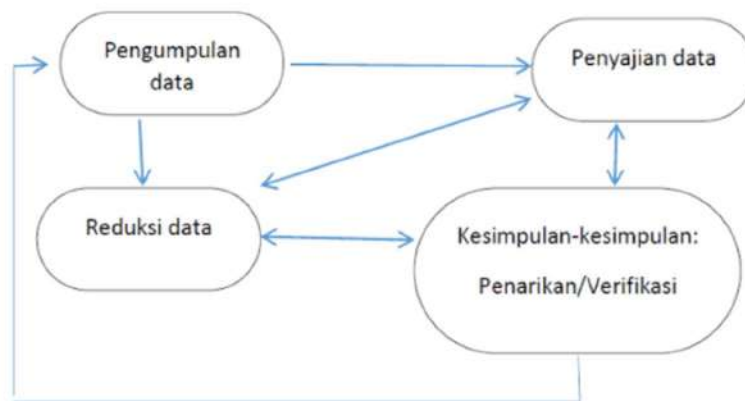
Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan prosedur audit aset tetap yang dilakukan auditor dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada akun aset tetap. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan prosedur audit aset tetap, risiko salah saji material yang berkaitan dengan penyusutan dan masa manfaat aset, kesalahan kapitalisasi pengeluaran, penurunan nilai aset (*impairment*), keberadaan fisik aset tetap, serta efektivitas prosedur audit dalam mendeteksi risiko salah saji material (Andriana et al., 2025).

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi Manager Auditor, Senior Auditor, dan Junior Auditor pada KAP XYZ yang terlibat secara langsung dalam kegiatan audit laporan keuangan, khususnya pada pemeriksaan akun aset tetap (Sukmawati et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 20 pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada Audit Manager, Senior Auditor, dan Junior Auditor untuk memperoleh informasi mengenai tahapan audit aset tetap, risiko salah saji material yang sering ditemukan, serta prosedur yang diterapkan auditor dalam mengidentifikasi risiko tersebut. Observasi dilakukan selama kegiatan magang untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan audit aset tetap di lingkungan KAP XYZ. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan program audit, kertas kerja audit, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan akun aset tetap (Uqudiyah & Sitoesmi, 2026).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Audit Manager, Senior Auditor, dan Junior Auditor pada topik yang sama. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga konsistensi serta kredibilitas informasi yang diperoleh dapat diuji secara lebih mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian terkait penerapan prosedur audit aset tetap. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel untuk memudahkan proses pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan temuan yang muncul dari data penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai penerapan prosedur audit aset tetap dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada KAP XYZ. Model analisis interaktif Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Teknik analisis data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prosedur Audit Aset Tetap pada KAP XYZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan Audit Manager, Senior Auditor, dan Junior Auditor pada KAP XYZ, diketahui bahwa pelaksanaan audit aset tetap dilakukan melalui serangkaian prosedur yang bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang memadai mengenai kewajaran penyajian akun aset tetap dalam laporan keuangan. Pelaksanaan audit diawali dengan memperoleh daftar aset tetap (*fixed asset register*) dari klien dan melakukan rekonsiliasi dengan saldo aset tetap yang tercatat dalam buku besar (*general ledger*). Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara rincian aset tetap dengan saldo yang disajikan dalam laporan keuangan.

Informan 1 menjelaskan bahwa setelah rekonsiliasi dilakukan, auditor melaksanakan pengujian atas penambahan aset tetap selama periode berjalan dengan memeriksa dokumen pendukung, seperti faktur pembelian, kontrak, berita acara serah terima, dan bukti pembayaran. Selain itu, auditor juga melakukan pengujian atas pelepasan atau penghapusan aset tetap untuk memastikan bahwa transaksi tersebut telah dicatat secara tepat. Prosedur lainnya yang turut dilakukan meliputi pemeriksaan fisik aset secara *sampling*, pengujian perhitungan penyusutan, penelaahan indikasi penurunan nilai (*impairment*), pengujian *cut-off* atas transaksi yang terjadi di sekitar tanggal pelaporan, serta evaluasi kecukupan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1:

"Pelaksanaan audit aset tetap diawali dengan memperoleh daftar aset tetap dari klien dan melakukan rekonsiliasi dengan buku besar. Setelah itu dilakukan pengujian atas penambahan dan pelepasan aset, pemeriksaan fisik aset secara sampling, pengujian penyusutan, penelaahan indikasi penurunan nilai, serta evaluasi pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Seluruh hasil pengujian kemudian didokumentasikan dalam kertas kerja audit."

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akun aset tetap merupakan salah satu akun yang memperoleh perhatian khusus dalam proses audit. Hal ini disebabkan karena akun aset tetap umumnya memiliki nilai yang material serta mengandung berbagai risiko salah saji yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan keberadaan aset. Oleh karena itu, auditor perlu melaksanakan prosedur audit yang memadai agar penyajian aset tetap dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Informan 2, yang menyatakan bahwa:

"Akun aset tetap merupakan salah satu akun yang memerlukan perhatian khusus karena nilainya material dalam laporan keuangan dan mengandung risiko salah saji yang berkaitan dengan"

pengakuan, pengukuran, penyusutan, serta keberadaan aset. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan prosedur audit yang memadai untuk memastikan bahwa aset tetap telah dicatat dan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku."

Lebih lanjut, Informan 3 menjelaskan bahwa penentuan prosedur audit dilakukan berdasarkan hasil penilaian risiko dan tingkat materialitas akun aset tetap. Semakin tinggi risiko salah saji yang diidentifikasi, semakin luas prosedur audit yang perlu dilaksanakan. Dalam praktiknya, prosedur yang paling sering diterapkan meliputi pemeriksaan dokumen pendukung, rekonsiliasi saldo aset tetap, pemeriksaan fisik aset secara *sampling*, pengujian penyusutan, serta penelaahan penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3:

"Penentuan prosedur audit dilakukan berdasarkan hasil penilaian risiko dan tingkat materialitas akun aset tetap. Semakin tinggi risiko yang ditemukan, semakin luas pengujian yang dilakukan. Prosedur yang paling sering dilakukan meliputi pemeriksaan dokumen pendukung atas penambahan dan pelepasan aset tetap, pemeriksaan fisik aset secara sampling, pengujian perhitungan penyusutan, rekonsiliasi saldo aset tetap, serta penelaahan penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit aset tetap yang diterapkan pada KAP XYZ dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan risiko yang melekat pada akun tersebut. Proses audit tidak terbatas pada pemeriksaan transaksi, tetapi juga meliputi pengecekan keberadaan aset secara fisik, pengujian penyusutan, identifikasi indikasi penurunan nilai, serta penelaahan atas pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan pelaksanaan prosedur yang saling melengkapi tersebut, auditor memperoleh keyakinan yang cukup dalam menilai kewajaran saldo aset tetap berdasarkan ketentuan akuntansi yang berlaku.

Risiko Salah Saji Material pada Penyusutan dan Masa Manfaat Aset Tetap

Informan 1 menjelaskan bahwa penetapan masa manfaat aset tetap pada dasarnya merupakan estimasi yang ditentukan oleh manajemen. Ketentuan mengenai lamanya masa manfaat suatu aset tidak diatur secara spesifik dalam standar akuntansi sehingga penetapannya sangat bergantung pada pertimbangan manajemen terhadap kondisi dan penggunaan aset tersebut. Oleh karena itu, kesalahan dalam penetapan masa manfaat tidak selalu dapat dikategorikan sebagai salah saji material.

Informan 1 menyampaikan bahwa:

"Penetapan masa manfaat itu sebenarnya berdasarkan estimasi manajemen sendiri, bahkan di PSAK pun tidak disebutkan berapa saja, jadi menurutku ga ada salah saji penetapan masa manfaat."

Namun, Informan 1 menjelaskan bahwa salah saji dapat terjadi pada perhitungan penyusutan. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menentukan waktu dimulainya penyusutan, dasar perhitungan yang digunakan, penggunaan nilai residu, maupun metode penyusutan yang diterapkan perusahaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 1:

"Untuk penyusutan bisa terjadi karena banyak hal, entah dari masa dimulainya perhitungan penyusutan, dasar perhitungannya (pakai residu atau engga, harga perolehan dengan pajak atau engga), terus bisa dari metode penyusutannya."

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa auditor pernah menemukan ketidaksesuaian antara estimasi masa manfaat dengan kondisi aktual aset, seperti pada aset produksi yang tidak lagi digunakan dan interior kafe yang diklasifikasikan sebagai bangunan dengan masa manfaat selama 20 tahun. Menurut Informan 2, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan,

penggunaan yang tidak sesuai prosedur, maupun adanya cacat produk yang menyebabkan aset mengalami kerusakan lebih cepat dari yang diperkirakan.

Informan 3 menjelaskan bahwa identifikasi kesalahan estimasi masa manfaat dilakukan melalui pemeriksaan fisik aset tetap. Sementara itu, kesalahan dalam perhitungan penyusutan dapat dideteksi melalui prosedur *recalculation*. Apabila terdapat selisih antara hasil perhitungan auditor dengan perhitungan perusahaan, auditor akan melakukan konfirmasi kepada manajemen serta memeriksa dokumen pendukung yang berkaitan. Selain itu, auditor juga mengevaluasi konsistensi metode penyusutan yang diterapkan perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kertas kerja audit, auditor menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penyusutan aset tetap dan penentuan masa manfaat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya risiko yang dapat memengaruhi kewajaran penyajian akun aset tetap serta beban penyusutan dalam laporan keuangan. Ringkasan temuan auditor beserta potensi dampaknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Terkait Penyusutan dan Masa Manfaat

Temuan Auditor	Potensi Dampak
Kesalahan dalam penentuan dasar perhitungan penyusutan, seperti penggunaan nilai residu, harga perolehan, atau tanggal mulai penyusutan	Beban penyusutan yang diakui menjadi tidak tepat
Aset mengalami perubahan kondisi, tetapi masa manfaat tidak dievaluasi kembali	Beban penyusutan tidak mencerminkan kondisi aktual aset
Aset tidak dapat digunakan karena hasil produksi tidak sesuai, namun penyusutan tetap dilakukan berdasarkan informasi perbaikan dari manajemen	Diperlukan pemeriksaan dokumen pendukung untuk memastikan kewajaran perlakuan akuntansi yang diterapkan
Terdapat selisih antara hasil <i>recalculation</i> auditor dengan perhitungan perusahaan	Indikasi kesalahan perhitungan penyusutan yang memerlukan konfirmasi kepada manajemen dan pemeriksaan dokumen pendukung

Lebih lanjut, Informan 3 menjelaskan bahwa masa manfaat yang terlalu panjang maupun terlalu pendek pada umumnya akan memengaruhi besarnya beban penyusutan yang diakui perusahaan. Oleh karena itu, aset tetap perlu dievaluasi secara berkala agar estimasi masa manfaat yang digunakan tetap relevan dengan kondisi aktual aset.

Menurut Informan 3, prosedur yang paling efektif untuk mendeteksi risiko salah saji material pada penyusutan dan masa manfaat aset tetap adalah pemeriksaan fisik aset (*physical examination*) dan prosedur *recalculation*.

“Untuk prosedur yang efektif itu ada cek fisik untuk mengecek keberadaan asetnya dan mengetahui bahwa aset itu benar-benar ada dan ada juga recalculate aset itu untuk menghitung beban penyusutan pada tahun tersebut.”

Dari penjelasan para informan dapat diketahui bahwa risiko salah saji material pada akun aset tetap lebih banyak berkaitan dengan perhitungan penyusutan dan ketidaksesuaian estimasi masa manfaat dengan kondisi aktual aset. Oleh karena itu, pemeriksaan fisik aset, penghitungan ulang penyusutan, serta evaluasi berkala terhadap estimasi masa manfaat menjadi bagian penting dalam mendeteksi potensi salah saji material pada akun aset tetap.

Risiko Salah Saji Material akibat Kesalahan Kapitalisasi Pengeluaran

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Informan 1, kesalahan kapitalisasi pengeluaran merupakan salah satu risiko yang menjadi perhatian dalam audit aset tetap. Informan menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mengkapitalisasikan berbagai pengeluaran yang terjadi selama periode berjalan sebagai bagian dari harga perolehan aset tetap. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan analisis terhadap pengeluaran tersebut dengan mengacu pada definisi aset tetap sesuai PSAK 216 agar perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan dapat dinilai kewajarannya.

Informan 1 menyampaikan bahwa:

"Ya, karena manajemen cenderung mengkapitalisasikan segala pengeluaran menjadi harga perolehan aset tetap pada tahun berjalan sehingga perlu dilakukan analisa sesuai dengan definisi Aset Tetap menurut PSAK 216."

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa kesalahan dalam mengkapitalisasi pengeluaran dapat menimbulkan dampak terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Apabila pengeluaran yang seharusnya diakui sebagai beban justru dikapitalisasikan sebagai aset tetap, maka nilai aset akan disajikan lebih tinggi dari yang seharusnya. Selain itu, beban perusahaan menjadi lebih rendah sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Dampak lainnya adalah kesalahan tersebut akan memengaruhi perhitungan beban penyusutan pada periode berikutnya karena nilai tercatat aset yang digunakan sebagai dasar perhitungan mengalami peningkatan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 2:

"Jika ada beban yang dikapitalisasikan sebagai aset, maka posisi aset menjadi overstated, laba overstated, beban understated, berdampak pada nilai penyusutan aset."

Sementara itu, Informan 3 menjelaskan bahwa auditor menerapkan beberapa prosedur untuk mengidentifikasi risiko kesalahan kapitalisasi pengeluaran. Prosedur tersebut meliputi pemeriksaan dokumen pendukung (*vouching*), penelaahan terhadap kebijakan pengakuan aset yang diterapkan perusahaan, pemeriksaan fisik aset, serta melakukan inquiry kepada teknisi atau pihak yang memiliki pemahaman mengenai kondisi aset. Selain itu, auditor juga melakukan analisis berdasarkan ketentuan PSAK 216 untuk menentukan apakah suatu pengeluaran memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset tetap atau seharusnya diakui sebagai beban pada periode berjalan.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 3:

"Vouching dokumen pendukung, cek kebijakan pengakuan aset, cek fisik aset, inquiry dengan teknisi, dan analisa berdasarkan PSAK 216."

Dari penjelasan para informan tersebut dapat diketahui bahwa risiko kesalahan kapitalisasi pengeluaran terutama disebabkan oleh kecenderungan perusahaan untuk mengakui berbagai pengeluaran sebagai bagian dari harga perolehan aset tetap tanpa terlebih dahulu mengevaluasi kesesuaiannya dengan ketentuan yang berlaku. Kesalahan tersebut berpotensi menyebabkan nilai aset dan laba perusahaan disajikan lebih tinggi, sedangkan beban dan perhitungan penyusutan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemeriksaan dokumen pendukung, evaluasi kebijakan pengakuan aset, pemeriksaan fisik aset, serta analisis berdasarkan PSAK 216 menjadi prosedur yang penting dalam mengidentifikasi risiko salah saji material pada akun aset tetap.

Risiko Salah Saji Material akibat Tidak Diakuinya Penurunan Nilai Aset

Penurunan nilai aset (*impairment*) merupakan salah satu risiko yang menjadi perhatian auditor dalam pemeriksaan akun aset tetap. Risiko ini muncul ketika nilai tercatat aset melebihi nilai yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*), sehingga aset berpotensi disajikan lebih tinggi dari kondisi yang

sebenarnya dalam laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kewajaran nilai aset, laba rugi, serta penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Sebagaimana diungkapkan oleh para informan:

"Risiko penurunan nilai aset merupakan salah satu area yang menjadi perhatian auditor dalam audit aset tetap. Apabila terdapat indikasi bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai, seperti penurunan kinerja operasional, kerusakan fisik aset, aset tidak lagi digunakan, perubahan teknologi, atau kondisi ekonomi yang memburuk, maka perusahaan perlu melakukan pengujian penurunan nilai dan mengakui kerugian penurunan nilai apabila diperlukan."

Dalam pelaksanaan audit, auditor melakukan evaluasi terhadap berbagai kondisi yang dapat menjadi indikasi terjadinya penurunan nilai aset. Beberapa indikator yang menjadi perhatian antara lain kerusakan fisik aset, aset yang tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasional, penurunan kinerja usaha, serta perubahan kondisi ekonomi dan perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi kemampuan aset dalam menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan para informan sebagai berikut

"Auditor mengevaluasi apakah terdapat indikasi penurunan nilai aset tetap, seperti kerusakan aset, aset yang tidak digunakan, penurunan kinerja usaha, atau perubahan kondisi ekonomi dan teknologi."

Apabila ditemukan adanya indikasi penurunan nilai, auditor akan melakukan prosedur audit lanjutan dengan menelaah pengujian penurunan nilai yang telah dilakukan oleh manajemen. Selain itu, auditor juga mengevaluasi kewajaran asumsi dan dasar perhitungan yang digunakan dalam menentukan nilai yang dapat dipulihkan untuk memastikan bahwa nilai tercatat aset tidak melebihi nilai yang seharusnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sebagaimana dijelaskan oleh para informan:

"Apabila ditemukan indikasi penurunan nilai, auditor akan menelaah pengujian penurunan nilai yang dilakukan manajemen untuk memastikan nilai aset tetap telah disajikan secara wajar dan tidak melebihi nilai yang dapat dipulihkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku."

Dengan demikian, risiko penurunan nilai aset memerlukan perhatian khusus dari auditor karena berkaitan dengan estimasi dan kondisi aktual aset yang dapat memengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, identifikasi indikator penurunan nilai dan evaluasi atas pengujian yang dilakukan manajemen menjadi langkah penting dalam meminimalkan risiko salah saji material pada akun aset tetap.

Risiko Salah Saji Material Terkait Keberadaan Fisik Aset Tetap

Informan 1 menjelaskan bahwa keberadaan fisik aset tetap merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses audit. Untuk memastikan bahwa aset yang disajikan dalam laporan keuangan benar-benar ada dan masih dimiliki perusahaan, auditor melakukan pemeriksaan fisik aset, meminta dokumen kepemilikan maupun dokumen perizinan, serta memeriksa apakah aset tersebut telah diasuransikan.

Informan 1 menyampaikan bahwa:

"Cek fisik, mintakan dokumen kepemilikan atau dokumen perizinan, cek aset diasuransikan atau tidak."

Menurut Informan 2, tidak dilakukannya verifikasi atas keberadaan fisik aset tetap dapat menimbulkan berbagai risiko salah saji material. Risiko tersebut antara lain adanya aset fiktif akibat

pembelian yang tidak diikuti dengan keberadaan barang secara fisik, kelebihan beban penyusutan karena aset yang seharusnya telah habis nilai bukunya masih diakui sebagai aset, serta laporan keuangan yang tidak dapat digunakan secara tepat sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 2:

“Fraud atas aset fiktif (ada pembelian tapi tidak ada barang), kelebihan beban penyusutan (aset yg seharusnya nilai buku 0 tapi masih diakui aset), laporan keuangan tidak dapat digunakan dengan benar.”

Selanjutnya, Informan 3 menjelaskan bahwa apabila ditemukan ketidaksesuaian antara kondisi fisik aset dengan catatan perusahaan, auditor akan mendokumentasikan temuan tersebut dan melakukan penelusuran lebih lanjut melalui inquiry kepada manajemen. Apabila perbedaan yang ditemukan bersifat material, auditor akan melakukan penyesuaian sesuai dengan ketentuan PSAK 216. Sebaliknya, apabila perbedaan tersebut tidak material, penyesuaian tidak perlu dilakukan.

Informan 3 menyampaikan bahwa:

“Mendokumentasikan temuan kemudian melakukan perhitungan yang benar dan melakukan adjustment. Inquiry ke manajemen atas ketidaksesuaian, jika immaterial tidak dilakukan adjustment, jika material dilakukan adjustment. Melakukan pencatatan sesuai dengan PSAK 216.”

Dari penjelasan para informan dapat diketahui bahwa verifikasi atas keberadaan fisik aset tetap memiliki peran penting dalam mendeteksi risiko salah saji material yang berkaitan dengan akun aset tetap. Melalui pemeriksaan fisik, penelaahan dokumen kepemilikan, serta tindak lanjut atas ketidaksesuaian yang ditemukan, auditor dapat memperoleh bukti audit yang memadai untuk memastikan bahwa aset yang disajikan dalam laporan keuangan benar-benar ada, masih dimiliki perusahaan, serta telah disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Efektivitas Prosedur Audit dalam Mengidentifikasi Risiko Salah Saji Material

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2, diketahui bahwa prosedur audit yang diterapkan selama pemeriksaan aset tetap secara keseluruhan telah berjalan secara efektif dalam mengidentifikasi risiko salah saji material. Efektivitas tersebut tercermin dari kemampuan auditor dalam memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran saldo aset tetap melalui berbagai prosedur audit yang dilakukan, seperti pemeriksaan dokumen, pemeriksaan fisik aset, pengujian penyusutan, serta evaluasi transaksi yang berkaitan dengan aset tetap. Meskipun demikian, efektivitas prosedur audit juga dipengaruhi oleh kualitas bukti audit yang diperoleh serta kondisi dan kompleksitas aset yang dimiliki perusahaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 2:

"Secara keseluruhan, prosedur audit yang dilakukan terhadap aset tetap telah efektif dalam mengidentifikasi risiko salah saji material. Melalui pengujian dokumen, pemeriksaan fisik aset, pengujian penyusutan, serta evaluasi atas transaksi aset tetap, auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa saldo aset tetap telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun demikian, efektivitas prosedur tersebut tetap bergantung pada kualitas bukti audit yang diperoleh serta kondisi dan kompleksitas aset yang dimiliki perusahaan."

Selain penerapan prosedur audit yang tepat, Informan 2 juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung efektivitas audit aset tetap dalam mendeteksi risiko salah saji material. Faktor-faktor tersebut meliputi perencanaan audit yang memadai, penerapan prosedur audit yang disesuaikan dengan tingkat risiko, ketersediaan bukti audit yang cukup dan andal, efektivitas pengendalian internal perusahaan, serta kompetensi auditor dalam melaksanakan dan mengevaluasi

hasil pemeriksaan. Faktor-faktor tersebut membantu auditor memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran saldo aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Informan 2 sebagai berikut:

"Efektivitas prosedur audit aset tetap dalam mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh perencanaan audit yang tepat, penerapan prosedur audit yang sesuai dengan tingkat risiko, ketersediaan bukti audit yang cukup dan andal, efektivitas pengendalian internal perusahaan, serta kompetensi auditor dalam melakukan pemeriksaan dan mengevaluasi hasil audit. Faktor-faktor tersebut membantu auditor memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran saldo aset tetap dalam laporan keuangan."

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara risiko salah saji material dan prosedur audit yang digunakan untuk mengidentifikasinya.

Tabel 2. Hubungan Risiko Salah Saji Material dan Prosedur Audit

Risiko Salah Saji Material	Prosedur Audit Utama
Kesalahan penyusutan	<i>Recalculation</i>
Ketidaksesuaian masa manfaat	Evaluasi estimasi
Kesalahan kapitalisasi	Pemeriksaan dokumen
<i>Impairment</i> tidak diakui	Analisis kondisi aset
Aset Fiktif	Inspeksi fisik

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa setiap risiko salah saji material pada akun aset tetap memerlukan prosedur audit yang berbeda. Oleh karena itu, auditor tidak hanya mengandalkan satu prosedur audit, tetapi mengombinasikan berbagai prosedur sesuai dengan tingkat risiko yang telah diidentifikasi pada tahap perencanaan audit. Dengan penerapan prosedur yang tepat serta didukung oleh bukti audit yang memadai dan kompetensi auditor, risiko salah saji material pada akun aset tetap dapat diidentifikasi secara lebih efektif sehingga kewajaran penyajian akun aset tetap dalam laporan keuangan dapat diyakini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prosedur audit aset tetap pada KAP XYZ telah dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan risiko yang melekat pada akun aset tetap. Prosedur audit yang dilakukan mencakup pemeriksaan dokumen pendukung, inspeksi fisik aset, penghitungan ulang penyusutan, evaluasi masa manfaat, identifikasi indikasi penurunan nilai, serta penelaahan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Penerapan berbagai prosedur tersebut memungkinkan auditor memperoleh bukti audit yang memadai untuk menilai kewajaran penyajian akun aset tetap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko salah saji material pada akun aset tetap terutama berkaitan dengan kesalahan perhitungan penyusutan dan ketidaksesuaian estimasi masa manfaat, kesalahan kapitalisasi pengeluaran, tidak diakuiannya penurunan nilai aset, serta ketidaksesuaian keberadaan fisik aset. Dalam mengidentifikasi risiko tersebut, auditor tidak hanya mengandalkan satu prosedur audit, tetapi menerapkan kombinasi prosedur yang disesuaikan dengan karakteristik risiko yang ditemukan. Selain itu, efektivitas prosedur audit dalam mendeteksi risiko salah saji material didukung oleh perencanaan audit yang memadai, ketersediaan bukti audit yang cukup dan andal, efektivitas pengendalian internal perusahaan, serta kompetensi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Dengan demikian, penerapan prosedur audit yang tepat dan berbasis risiko dapat membantu auditor

memperoleh keyakinan yang memadai bahwa akun aset tetap telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP XYZ, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh KAP yang memiliki karakteristik organisasi, jenis klien, dan pendekatan audit yang berbeda. Selain itu, penelitian berfokus pada prosedur audit aset tetap berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian masih dipengaruhi oleh ketersediaan informasi selama proses audit. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu KAP atau melakukan studi komparatif pada berbagai jenis KAP maupun industri klien agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan prosedur audit aset tetap. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain, seperti pengalaman auditor, pemanfaatan teknologi audit, dan efektivitas pengendalian internal klien terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi risiko salah saji material. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi KAP lain dalam mengevaluasi dan menyempurnakan prosedur audit aset tetap berbasis risiko melalui penguatan prosedur inspeksi fisik aset, *recalculation* penyusutan, evaluasi masa manfaat, pemeriksaan dokumen pendukung, serta identifikasi indikasi penurunan nilai guna meningkatkan kualitas bukti audit dan meminimalkan risiko salah saji material.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, atas dukungannya terhadap artikel jurnal ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI), yaitu ChatGPT, digunakan secara khusus untuk penyuntingan bahasa dan/atau perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI tidak memengaruhi konten ilmiah, desain studi, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan artikel ilmiah. Tanggung jawab penuh atas konten tetap berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, F., Tamara, W., & Masyhuri, M. (2025). Penerapan Audit Atas Aset Tetap Dalam Menunjang Keandalan Laporan Keuangan. *Journal Of Economics, Management, And Accounting*, 1(1), 295–303. <https://doi.org/10.65310/4ej6m278>
- Anshari, D. P., & Hastuti, M. E. (2026). Peran Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mengidentifikasi Pencatatan, Pengakuan Dan Pelaporan “Brand Awareness” Sebagai Aset Takberwujud. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 5(8), 1–15. <https://doi.org/0.1101/2021.02.25.432866>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2020). Summary Of The Audit Process. In *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach 16th Ed.*
- Awalia, S. N., & Puspasari, R. (2024). Straight Line Method Dalam Sistem Informasi Penyusutan Aktiva Tetap Pada Pt. Bumi Menara Internusa Straight. *Infosys Journal*, 8(2).
- Egim, E., Asmeri, R., & Yani, M. (2025). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Di Kantor Inspektorat Kota Sawahlunto). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 3(1), 28–40.

- Eman, R. T., Tinangon, J. J., & Datu, C. (2026). Evaluasi Pengakuan, Pengukuran, Penyusutan, Penyajian, Dan Pengungkapan Aset Tetap Mesin Berdasarkan Psak 16 Pada Pt. Pln (Persero) Ulp Airmadidi Regina. *Indonesian Journal Of Economics, Management, And Accounting*, 3(1), 253–265.
- Fatrah, U. B., Vista, R. B., Nayanty, F. F., Firmansyah, M. A. R., & Madi, A. S. (2024). Kontribusi Pengujian Rincian Saldo Terhadap Pendeteksian Salah Saji Material Pada Laporan Keuangan: Studi Kasus Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk Ummul. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 2, 306–312.
- Komala, A. R., & Suciana, N. (2021). Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Tingkatan Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung). *Journal Of Economics, Management, Business And Accounting*, 1(1), 20–36. <https://doi.org/10.34010/jemba.v1i1.5017>
- Masruroh, D. W., & Kirana, N. W. I. (2026). Efektivitas Fungsi Audit Sebagai Alat Pengendalian Internal Dalam Mengungkap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 4, 217–229.
- Payu, A. A., & Ramadhani, N. Y. (2025). Analisa Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Perusahaan Dengan Psak 16. *Advances In Management & Financial Reporting*, 3(2), 145–159. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.513>
- Putri, S. E., & Kamilah, K. (2022). Analysis Of Psak 16 Accounting Implementation At Bappeda Of North Sumatra Province Analisis Implementasi Akuntansi Psak 16 Pada Bappeda Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2), 59–66. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jambd/article/download/2276/1834>
- Rabbani, M. P., & Sari, R. P. (2025). Audit Aset Tetap Pada Pt . Xyz. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i1.3036>
- Rahmatika, A., Pristina, A. C., Fareza, M., Noor, S. N. I., & Rakhma, A. A. (2025). Peningkatan Keterampilan Praktis Mahasiswa Melalui Program Magang Di Kantor Akuntan Publik Payamta Cpa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 226–232. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i1.2177>
- Roihatina, G., & Suryani, A. I. (2026). Analisis Peran Strategis Auditor Kap Ajx Dalam Audit Penyusutan Aset Tetap (Studi Kasus Pada Kap Di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 6(2).
- Rosyid, P. A., & Lukman, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1v(1), 244–253.
- Ruek, N. K. J., Rozari, P. E. De, & Bolang, R. T. C. (2025). Analysis Of The Effectiveness Of Regional Fixed Asset Management At The Regional Financial And Asset Agency In Manggarai Regency. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 4(1), 137–159.
- Rusnawati, R., Kahar, A., & Masyhuri. (2026). Peran Audit Aset Tetap Untuk Meningkatkan Pengendalian Internal Dan Mengurangi Risiko Kerugian Perusahaan. *Journal Of Economic And Business Advancement*, 1(3), 26–34. <https://doi.org/10.65310/xwp3dm35>
- Sukmawati, Salju, N. F., & Masyhuri. (2025). Kualitas Prosedur Audit Siklus Aset Tetap Dan Implikasinya Terhadap Deteksi Salah Saji Material. *Scripta Economica: Journal Of Economics, Management, And Accounting*, 1(1), 314–324.
- Suryaningsih, L., Elfariha, Q. N., Puji, T., Sastika, E. D., & Putri, N. (2026). Implementasi Prosedur Audit Dalam Menjamin Keandalan Laporan Keuangan Linda. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1859–1866.
- Uqudiyah, A. J., & Sitoresmi, M. W. (2026). Analisis Prosedur Audit Aset Tetap Pt X Oleh Kantor Akuntan Publik Dra. Suhartati Dan Rekan Cabang Yogyakarta. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 3(3), 1253–1259.